

424

MASALAH PENGGELARAN SSBN-TRIDENT DI SAMUDRA HINDIA

Alfian MUTHALIB*

PENGANTAR

Salah satu tujuan utama yang digariskan oleh Presiden Reagan dalam kebijakan militernya adalah meraih kembali dan mempertahankan suatu perimbangan strategis dengan Uni Soviet atas dasar pandangan-pandangan jangka panjang. Perimbangan strategis dalam arti ini merupakan kunci penangkal terhadap ancaman serangan nuklir maupun konvensional utama dan pemerasan nuklir terhadap Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya.

Kecenderungan-kecenderungan Pemerintah Reagan untuk mencapai keunggulan militer itu antara lain terungkap dalam terjadinya peningkatan kapabilitas tempur divisi angkatan darat tahun ini. Empat dari 10 divisi angkatan darat sewaktu pemerintahan Carter yang dianggap layak tempur meningkat menjadi 9. Ini berarti bahwa hanya satu divisi Angkatan Darat Amerika Serikat saja diperkirakan tidak layak tempur.¹ Akan tetapi yang lebih menonjol dalam rencana kebijakan persenjataan kembali ini adalah usaha-usaha untuk memulihkan kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat, agar pada tahun 1990, terdapat 600 kapal yang didukung sekitar 15 kelompok kapal induk.

Secara umum kebijakan ini terungkap dalam pernyataan Menteri Pertahanan Caspar Weinberger di hadapan Komite Angkatan Bersenjata Senat pada tanggal 5 Oktober 1981. Adapun salah satu hal yang penting dari pernyataan itu ialah rencana perluasan tugas tempur kapal selam jelajah yang dilengkapi dengan kepala nuklir untuk "tujuan umum."²

*Staf CSIS.

¹"One Year of Reagan: How U.S. Has Changed," *U.S. News and World Report*, 25 Januari 1982, hal. 26.

²"Defense Secretary Weinberger's Testimony to the Senate Armed Forces Committee, 5 Oc-

Program strategis ini kemudian disusul beberapa usul yang diajukan oleh Panglima Tertinggi Pacific Command (Pacom) Robert Long di hadapan Kongres pada tanggal 16 Maret 1982. Beberapa di antaranya mendesak Kongres agar mengesahkan penggelaran sistem persenjataan kimia, rudal-rudal jelajah nuklir di wilayah-wilayah Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, penambahan tiga kapal induk untuk Armada VII dan pengoperasian jenis kapal selam SSBN-Trident di Armada Pasifik dalam tahun ini.¹

Rencana pengoperasian SSBN-Trident ini diperkirakan sangat erat berkaitan dengan dinonaktifkannya 10 SSBN Polaris A-3 dari Armada Strategis Angkatan Laut Amerika Serikat akhir tahun 1981.

Peremajaan kekuatan Armada Strategis ini diimbangi dengan program mengkonversi dan memodifikasi 31 SSBN-Poseidon untuk dilengkapi dengan rudal versi Poseidon C-3 dan Trident I C-4. Secara demikian sistem persenjataan rudal strategis Armada Kapal Selam Amerika Serikat dengan dinonaktifkannya 10 SSBN Polaris adalah: 320 Poseidon C-3 untuk 20 SSBN-Poseidon, 176 Trident I C-4 untuk 11 SSBN-Poseidon dan 48 Trident I C-4 untuk 2 SSBN-Trident.²

Mengingat luasnya ruang lingkup operasi Pacom, yaitu dari Pantai Barat Amerika Serikat sampai Pantai Afrika Timur dan dari Laut Kutub Utara sampai ke Laut Kutub Selatan, maka perairan sekitar Indonesia dan Samudra Hindia akan menjadi daerah operasi rutin kapal selam Trident. Berdasarkan asumsi-asumsi ini, maka para pengamat militer cenderung percaya bahwa peningkatan penggunaan Samudra Hindia oleh kekuatan kapal selam balistik Amerika Serikat akan memancing peningkatan kehadiran Angkatan Laut Uni Soviet.³

Selama lebih kurang dua dekade terakhir ini, yaitu sejak kapal selam Polaris A-3 Amerika Serikat diluncurkan pada tahun 1963, segala sesuatu yang berhubungan dengan penggelarannya sering dikaitkan dengan Samudra Hindia. Hal ini misalnya dilakukan oleh K. Subrahmanyam dalam "The Indian Ocean - An Indian Perspective."⁴

Diperkirakan bahwa masalah penggelaran SSBN Amerika Serikat di Samudra Hindia timbul karena adanya suatu kecenderungan untuk mengaitkan

¹Michael Richardson, "Give Us the Tools," *FEER*, 2 April 1982, hal. 30-31.

²Department of Defense Annual Report Fiscal Year 1981, *Report of Secretary of Defense Harold Brown to the Congress on the FY 1981 Budget, FY 1982*, hal. 72.

³Michael Richardson, "Missile Manoeuvres," *FEER*, 30 April 1982, hal. 32.

⁴*Self-Reliance and National Resilience* (Jakarta: CSIS & New Delhi: IDSA, 1975), hal. 89, 90,

peningkatan jangkauan rudal dengan wilayah operasi penggelaran dalam arti bahwa makin besar jangkauan suatu rudal makin luas wilayah penggelaran sistem peluncurnya. Perkiraan ini adalah "prima facie."

Tulisan di bawah ini mencoba memperkirakan bahwa perairan Samudra Hindia khususnya Laut Arab dan Teluk Bengal bukan suatu opsi yang menarik untuk penggelaran SSBN Poseidon C-3 atau Trident I C-4.

LATAR BELAKANG MOTIF PENCARIAN PANGKALAN DEPAN

Versi pertama jenis kapal selam strategis Amerika Serikat dengan rudal balistik Polaris A-I secara aktif mulai dioperasikan dalam tahun 1969. Rudal ini mempunyai jangkauan 1.200 mil laut dan efektif untuk menyerang sasaran seperti pusat-pusat pemerintahan, pemukiman penduduk, jalur komunikasi-transportasi, instalasi militer dan pertanian.

Polaris A-I termasuk kelas rudal jarak dekat yang tidak dapat menjangkau sasaran di Uni Soviet jika digelar di pangkalan atau perairan sepanjang Pantai Timur Amerika Serikat. Faktor keterbatasan jangkauan rudal ini adalah salah satu alasan yang mendorong Amerika Serikat untuk mencari pangkalan-pangkalan depan. Perairan strategis yang diperkirakan dapat memungkinkan rudal Polaris A-I mencapai sasaran-sasaran tersebut adalah Laut Hitam, Laut Baltik, Laut Barents di sebelah utara dan ujung timur Laut Tengah. Perairan yang pertama dan kedua itu terlalu sukar dimasuki dan berbahaya, karena terlalu dekat dengan sistem pertahanan Perang Anti Kapal Selam Uni Soviet.

Penggelaran SSBN Polaris A-I di Laut Barents memungkinkan mencapai beberapa kota administrasi dan industri penting di Uni Soviet seperti Moskow dan Leningrad. Untuk mempermudah operasinya dan mengurangi jarak jelajah SSBN ke pantai-pantai utara Uni Soviet, maka dalam tahun yang sama Amerika Serikat membuka pangkalan depan di Holy Loch Skotlandia. Pengoperasian SSBN dari pangkalan depan ini didukung fasilitas intelijen di Kepulauan Islandia. Secara demikian semua kegiatan kapal-kapal perang dan pesawat udara Uni Soviet sepanjang sisi utara negara-negara NATO dapat dimonitor.

Pada tahun 1962 Angkatan Laut Amerika Serikat berhasil meningkatkan jangkauan rudal Polaris dari 1.200 menjadi 1.600 mil laut. Peningkatan sebesar 33% itu membuat perbedaan yang besar sekali atas efektivitasnya, sebab lebih banyak sasaran bisa diserang dari Laut Barents, dan pusat-pusat industri penting di Ukraina, ladang-ladang minyak di Baku serta bagian Rusia Asia

Dalam memanfaatkan Polaris A-2 ini, maka Amerika Serikat menggeser patroli armadanya ke selatan seperti terungkap dalam dicapainya persetujuan perjanjian pembukaan pangkalan depan di Rota dengan Pemerintah Spanyol pada tahun 1963.

Opsi strategi ini cukup mendasar dilihat dari segi geostrategis Spanyol. Pertama, Spanyol menempati posisi kunci pada jalan masuk ke Laut Tengah dan bisa berfungsi sebagai struktur pertahanan NATO di sisi selatan. Kedua, adanya instalasi kekuatan sayap udara angkatan laut di Cadiz mempermudah Amerika Serikat mengintai kegiatan-kegiatan kapal perang Uni Soviet yang menuju Gibraltar dari Laut Atlantik atau dari Laut Tengah. Ketiga, pangkalan depan Rota juga bisa berfungsi sebagai fasilitas komunikasi dan pengadaan untuk Armada VI di Laut Tengah. Berkat adanya pangkalan depan di Holy Loch, Rota dan di Guam, maka secara strategis Amerika Serikat lebih unggul daripada Uni Soviet. Armada SSBN yang berada di luar pangkalan depan juga mampu mencapai sasaran-sasaran tertentu di Uni Soviet dari Samudra Pasifik, Laut Tengah, Laut Atlantik, Laut Artik dan mungkin Samudra Hindia. Diperkirakan bahwa hal itu merupakan salah satu sebab mengapa Amerika Serikat menyetujui suatu perimbangan kekuatan SSBN yang secara kuantitatif lebih menguntungkan Uni Soviet dalam SALT-I.

Sejak penandatanganan perjanjian pangkalan dengan Amerika Serikat itu di Spanyol muncul unsur-unsur yang mendesak supaya Spanyol menjadi negara bebas nuklir. Usaha itu berhasil seperti terlihat dalam diadakannya perjanjian tahun 1976 yang mewajibkan Amerika Serikat menarik armada Poseidon dari Rota secara bertahap pada tahun 1979.

Dampak penarikan armada Poseidon dari Rota itu di satu pihak secara relatif melemahkan posisi penangkal Amerika Serikat di sisi selatan tetapi di lain pihak justru mendorongnya untuk mempercepat program sistem peluncur rudal baru seperti Trident I-II dalam tahun 1980-an. Kalau Amerika Serikat menggelar Trident I-II di Puget Sound (Pantai Pasifik) seperti pernah diusulkan, dampaknya akan lebih mempersulit Perang Anti Kapal Selam Uni Soviet. Keuntungan yang lain adalah bahwa ketergantungan pada pangkalan depan dalam jangka panjang dapat dikurangi, karena SSBN Amerika Serikat hanya akan beroperasi di perairannya sendiri. Hal ini akan meningkatkan reputasi politik luar negeri Amerika Serikat di dunia internasional

PERKIRAAN MOBILITAS PENGGELARAN

Pada tahun 1963 Angkatan Laut Amerika Serikat berhasil meluncurkan

dian memancing spekulasi, bahwa sistem peluncur tersebut digelar di Samudra Hindia, karena dari perairan ini dapat dijangkau seluruh wilayah Uni Soviet antara perbatasan barat dan Siberia termasuk daerah industri penting dari Ukraina ke Kuzbas.¹

Secara hipotesis perkiraan itu cukup mendasar, tetapi dalam konteks ini perlu juga diperhitungkan faktor mobilitas SSBN jika digelar di Samudra Hindia.

Pangkalan depan secara teoretis adalah efektif jika sistem pengantar rudal dalam keadaan siap dapat digelar dalam waktu tertentu, sehingga jika diberikan perintah serang, sejumlah rudal mampu mencapai sasaran tertentu tanpa mengalami kegagalan. Secara demikian perlu diperkirakan jauhnya daerah operasi, waktu transit dari pangkalan depan ke daerah penggelaran, waktu operasi SSBN dan waktu sandar di pangkalan.

Daerah operasional yang jauh akan memperpanjang waktu transit dan secara demikian membatasi masa operasi unit di daerah patroli. Makin singkat waktu operasi makin banyak SSBN dibutuhkan untuk melaksanakan fungsi tersebut. Atau makin jauh jarak dari satu pangkalan, makin banyak SSBN dibutuhkan. Dengan perkataan lain, faktor jarak menentukan jumlah unit SSBN, masa jelajah transit dan masa operasinya.

Dari data-data yang diterbitkan mengenai siklus penggelaran SSBN Polaris dan Poseidon Amerika Serikat di pangkalan depan, disimpulkan bahwa masa jelajah dan masa sandar biasa masing-masing adalah rata-rata 60 dan 30 hari, sedangkan kecepatan rata-rata kapal selam nuklir adalah 20 sampai 30 knot per jam. Kecepatan jelajah transit dari pangkalan depan ke daerah operasi SSBN rata-rata 15 knot per jam. Pengurangan kecepatan transit itu dimaksud untuk: (a) membatasi kemungkinan deteksi Perang Anti Kapal Selam lawan; (b) mengurangi bunyi putaran baling-baling kapal (signature target); dan (c) mengurangi pengaruh cuaca karena kapal selam yang berlayar dengan kecepatan tinggi (20 atau 30 knot per jam) mudah dipengaruhi oleh cuaca.²

Kalau jarak dari pangkalan depan Holy Loch ke perairan Eropa Utara (sekitar Semenanjung Kola) adalah 1.600 mil laut, maka suatu unit SSBN Polaris/Poseidon dengan kecepatan rata-rata 15 knot per jam mampu mencapai pangkalan serang dalam waktu 4,44 hari (106,66 jam). Dengan waktu tran-

¹Geoffrey Jukes, "The Indian Ocean in Soviet Naval Policy," *Adelphi Papers*, (London: IISS), No. 87, 1972, hal. 5.

²McCWire, "The Economics Cost of Forward Deployment," *Soviet Naval Developments*

sit yang diperlukan untuk kembali ke pangkalan depan hal itu berarti sembilan hari. Secara demikian waktu operasi patroli SSBN di luar pangkalan depan adalah 51 hari (waktu siklus penggelaran - waktu transit = waktu operasi).

Data-data dalam Tabel 1 menunjukkan jarak tempuh dari tiga pangkalan depan dan pangkalan di Amerika Serikat ke beberapa daerah patroli SSBN. Berdasarkan perhitungan seperti tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penggelaran SSBN Polaris A-3/Poseidon dari Holy Loch, Rota atau Pangkalan Charleston S.C. ke perairan Eropa Utara adalah lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan penggelarannya ke Samudra Hindia. Demikian juga penggelaran SSBN dari Pangkalan Depan Guam ke Teluk Bengal dan Laut Arab membutuhkan 2 sampai 3 kali waktu transit yang dibutuhkan dari Guam ke perairan sekitar Tokyo.

Untuk menjamin tersedianya jumlah SSBN yang mampu melancarkan serangan balasan jika terjadi serangan nuklir, maka ditempatkan sebagai cadangan dalam keadaan siap siaga seperenam armada SSBN di pangkalan. Seperenam lagi menjalani proses perawatan rutin di pangkalan. Secara demikian jumlah unit SSBN patroli yang siap melancarkan serangan terhadap sasaran di Uni Soviet kurang lebih adalah dua pertiga dari jumlah seluruh unit.

Tabel 1

Pangkalan Depan	Wilayah Patroli	Jarak Transit (mil laut)	Waktu	
			Transit 15 knot	Patroli 5 knot
Holy Loch Rota Charleston S.C. ^a	Laut Utara (Kola)	1.600	9	51 ^b
		3.050	17	43
		4.750	26	34
Charleston S.C. Rota	Laut Arab	9.800	54	6
		8.150	45	15
Guam	Sekitar wilayah perairan	Tokyo	1.400	52
		Teluk Bengal	3.500	41
		Laut Arab	4.650	34

Keterangan: ^a Pangkalan di Amerika Serikat.

^b Waktu patroli = waktu siklus jelajah - waktu transit.

Sumber: Sebagian diambil dari McCwire, *Soviet Naval Developments Capability*

Diperkirakan dengan dinonaktifkannya 10 SSBN Polaris A-3, maka armada strategis Angkatan Laut Amerika Serikat pada akhir tahun 1981 berjumlah kurang lebih 33. Secara demikian terdapat kurang lebih 20 SSBN yang berpatroli dari pangkalan-pangkalan depan yang siap melancarkan serangan serentak terhadap sasaran di Uni Soviet.

Dari perkiraan-perkiraan itu dapat disimpulkan bahwa: (a) penggelaran SSBN Polaris A-3/Poseidon/Trident di Samudra Hindia membutuhkan lebih banyak waktu transit dan mengurangi waktu operasi unit-unit SSBN; (b) pola penggelaran SSBN di daerah-daerah operasi tradisionalnya akan lebih menjamin bahwa Amerika Serikat dapat mempertahankan mobilitas yang tinggi dan operasi jumlah SSBN yang terbatas.

Secara teoretis penggelaran SSBN di Samudra Hindia tanpa fasilitas-fasilitas pendukung adalah suatu kemungkinan, tetapi kurang memuaskan dilihat dari perspektif operasionalnya. Penggelaran di Samudra Hindia mungkin bisa dilakukan dengan membuka pangkalan depan di perairan ini, dan salah satu alternatif adalah Diego Garcia. Tetapi Diego Garcia tampaknya bukan opsi yang tepat sehubungan dengan hak akses Angkatan Laut Amerika Serikat ke fasilitas di Berbera, Somalia, bekas pangkalan depan Uni Soviet. Pertama, letak Diego Garcia terlalu jauh dan terisolasi dari pangkalan-pangkalan depan Amerika Serikat sehingga tidak dapat menggantikan fasilitas-fasilitas yang lebih langsung untuk potensi medan. Jadi Diego Garcia hanya suatu suplemen saja. Kedua, tidak ada perlindungan alam (kepulauan atol) sehingga instalasi militernya rawan terhadap serangan rudal. Ketiga, Berbera terletak kurang lebih 1.000 mil lebih dekat Selat Hormuz daripada Diego Garcia. Keempat, di Berbera terdapat landasan pesawat udara sepanjang 14.700 kaki di punggung pangkalan sebagai suatu stasiun pengintai kawasan yang tepat di sebelah utara jalur laut Tanjung Harapan.¹

JANGKAUAN RUDAL DAN SASARAN

Timbul pertanyaan apakah keuntungan-keuntungan militer yang bisa diperoleh Amerika Serikat dengan menggelar SSBN Polaris A-3/Poseidon C-3 di Samudra Hindia. Dengan kata lain, adakah sasaran-sasaran di Uni Soviet yang di luar jangkauan busur operasional Polaris A-3/Poseidon C-3 yang diluncurkan dari perairan operasionalnya?

¹Laksamana Thomas H. Moorer dan Alvin Cottrell, "The Search for U.S. Bases in the Indian

Sebelum rencana pengoperasian SSBN-Trident I pada permulaan dasawarsa 1980-an, kekuatan strategis Angkatan Laut Amerika Serikat terdiri dari 41 SSBN Polaris A-3 MRV dan Poseidon C-3 MIRV yang mempunyai jangkauan 2.500 mil laut. Rudal-rudal ini adalah versi roket dua tingkat yang mempunyai daya ledak 200 dan 50 kilo ton dengan kemungkinan meleset antara 600 dan 900 meter dari sasaran.¹ Komposisi SSBN ini memungkinkan Angkatan Laut Amerika Serikat dengan mudah memasang 16 tabung peluncur pada tiap kapal selam. Hal itu memberikan beberapa opsi penangkal kepada SSBN Amerika Serikat: (a) memasuki perairan-perairan yang rawan supaya dapat meluncurkan rudal ke sasaran-sasaran di Uni Soviet; dan (b) meluncurkan rudal dari perairan yang dianggap aman saja.

Secara simulasi, peluncuran Polaris A-3 dari perairan Jepang dan Skotlandia seperti dihitung oleh Geoffrey Kemp mengungkapkan bahwa Uni Soviet dapat diserang dari Samudra Pasifik dan Atlantik (lihat Denah Wilayah Uni Soviet). Tetapi terdapat beberapa wilayah Uni Soviet yang di luar jangkauan Polaris A-3 seperti Rusia Tengah, Tashkent, Alma-Ata, Omsk, Nova Sibrik, Siberia Barat dan Kazakh. Kekurangan ini dapat diimbangi dengan menambah penggelaran Polaris A-3 di bagian timur Laut Tengah sehingga daerah jangkauan rudal meliputi Siberia Timur (Irkutst).

Berdasarkan perkiraan-perkiraan seperti tersebut di atas dapat dikatakan bahwa akibatnya Amerika Serikat dapat melakukan serangan peledakan nuklir di udara atau di darat.

Menurut perhitungan komputer RAND (Rand Bomb-Damage Effect Computer), untuk mendapatkan suatu tekanan di atas 5 psi terhadap suatu wilayah perlu diledakkan rudal yang berkekuatan 40 kilo ton, 50 kilo ton atau 1 mega ton di atas 900 kaki. Kalau daya ledak kepala nuklir Polaris adalah 200 kilo ton, maka kuantitas yang dihasilkan oleh 3 kepala rudalnya adalah sama dengan 1,03 mega ton ekuivalen.² Secara demikian cukup untuk menghancurkan kota-kota penting di Uni Soviet yang tidak dilindungi.

Serangan terhadap sasaran-sasaran yang lebih kecil dalam jumlah besar dapat dilakukan dengan menambah kepala rudal tunggal menjadi rudal multi independen (MIRV). Usaha ini terungkap dalam dimasukkannya Poseidon C-3 dalam persenjataan Armada Strategis Angkatan Laut Amerika Serikat dalam tahun 1970.

¹Johan Jorgan Holst, "The Navies of the Superpowers: Motives, Forces, Prospects," *Adelphi Papers*, No. 123, London IISS, 1976, hal. 3.

²Lihat Geoffrey Kemp, "Nuclear Forces for Medium Powers," Part I: Targets and Weapon Systems, *Strategic Deterrence in a Changing Environment*, Edisi Christak, Boston, 1976, hal. 10.

Efektivitas Poseidon C-3 diperkirakan lebih besar daripada Polaris A-3 seperti tercermin dari kecilnya daya ledak tiap-tiap kepala rudalnya (50 kt), dan secara demikian lebih menjamin penggunaannya untuk menyerang sasaran yang dipilih seperti wilayah pemukiman, karena kehancuran kolateral terhadap penduduk dapat dibatasi.

PENUTUP

Berdasarkan perkiraan-perkiraan di atas dapat disimpulkan bahwa SSBN Polaris A-3/Poseidon C-3 yang digelar di perairan Eropa seperti Laut Utara, Laut Norwegia, Laut Barents atau bagian timur Laut Tengah mampu mencapai sasaran-sasaran di Uni Soviet secara efektif. Ini berarti bahwa SSBN yang membawa Trident I (4.000 mil laut) atau Trident II (6.000 mil laut) juga mampu mencapai sasaran-sasaran yang sama dari pangkalan luncurnya di Samudra Atlantik dan Samudra Pasifik. Perbedaannya adalah bahwa SSBN Trident lebih memungkinkan pelaksanaan Doktrin Strategi Serangan Terbatas Amerika Serikat dalam tahun 1980-an.

Sebagai tangkisannya Uni Soviet akan meningkatkan Perang Anti Kapal Selam melawan SSBN-Trident. Kalau satu pihak berusaha meningkatkan Perang Anti Kapal Selam dan pihak lain meningkatkan jangkauan rudal, maka peranan Samudra Hindia sebagai daerah operasi kekuatan strategis semakin menurun. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan Samudra Hindia digunakan sebagai daerah operasi armada kapal selam superpower.